

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Terbentuknya dan Profil Brigata Curva Sud

Pada mulanya, kelompok suporter sepakbola Brigata Curva Sud belum dikenali secara luas oleh pecinta sepakbola di Indonesia. Tahun demi tahun, banyak proses yang dilewati oleh BCS sehingga akhirnya bisa menjadi besar seperti sekarang. BCS adalah hasil dualisme atau perpecahan dari satu-satunya kelompok suporter PSS Sleman pada tahun 2000-2010 yaitu Slemania (Vikar, hasil wawancara, 23 Oktober 2022). Seiring berjalannya waktu, salah satu laskar Slemania yaitu Ultras PSS mulai tidak nyaman dengan situasi politik yang terjadi di kubu Slemania. Mereka seringkali tidak senang dengan kepemimpinan ketua Slemania serta tidak sejalan dengan kebijakan Slemania. Sikap ini muncul karena pengurus inti Slemania tidak ikut membeli tiket pada setiap pertandingan kandang PSS Sleman dan memberikan harga yang mahal kepada anggota ketika *tour/away* keluar kota (Pandit Sharing, 2017). Ultras PSS menganggap bahwa tiket sangat penting dalam keuangan klub, sehingga sebuah kewajiban bagi semua suporter untuk membeli tiket pertandingan. Melalui situasi ini, Ultras PSS mulai menunjukkan pergerakan mereka dengan membentuk wadah atau kelompok suporter baru PSS Sleman yang dinamai Brigata Curva Sud.



Gambar 7. Ultras PSS (Embrio BCS)

(Sumber: Google)

Kelompok BCS terbentuk dari hasil forum atau kesepakatan bersama yang dilakukan oleh sekelompok orang yang sudah menganggap dirinya keluar dalam bagian Slemania (Pandit Sharing, 2017). Awal pergerakan Brigata Curva Sud ditunjukkan dengan perlahan meninggalkan tribun utara Stadion Maguwoharjo yang merupakan markas Slemania kemudian mulai memadati tribun selatan Stadion Maguwoharjo. Pada waktu itu, BCS hanya berisikan oleh 30 orang saja dan tidak pernah merasa gentar serta tetap totalitas mendukung PSS Sleman (Vikar, hasil wawancara, 23 Oktober 2022). Langkah yang dilakukan BCS ini tentunya tidak melulu berjalan mulus, mereka sempat mengalami penolakan dan hukuman dari panpel pertandingan maupun manajemen PSS Sleman. BCS dilarang hadir untuk menonton secara langsung PSS Sleman di Stadion Maguwoharjo. Namun dalam beberapa pertandingan kandang, mereka tetap hadir meskipun berada di tribun timur dengan tanpa menggunakan atribut sedikitpun.

Pada musim 2011, BCS kembali menampakkan diri di Stadion Maguwoharjo dengan jumlah yang lebih banyak dari sebelumnya (Vikar, hasil wawancara, 23 Oktober 2022). Sekitar 100 orang dari lima komunitas dengan semangat menunjukkan pergerakan mereka dengan ide, nyanyian dan atraksi yang kreatif. Setelah mengalami kebebasan tersebut, hingga saat ini kelompok BCS semakin berkembang dan lebih inovatif dalam mendukung PSS Sleman (Pandit Sharing, 2017).

Brigata Curva Sud (BCS) merupakan salah satu kelompok suporter sepakbola di Indonesia yang terbentuk secara resmi pada 5 Februari 2011. Kelompok BCS mendukung totalitas salah satu klub sepakbola di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu PSS Sleman.



Gambar 8. Sekretariat BCS

(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kelompok ini bermarkas di sekretariat yang bersamaan dengan toko *merchandise* mereka yaitu Curva Sud Shop di Kompleks Ruko Delima, No. 1, Jalan Delima, Sanggrahan, Condongcatur, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Nama Brigata Curva Sud (BCS) diambil dari dari bahasa Italia, yang dimana *Brigata* (baris), *Curva* (tribun), dan *Sud* (selatan) sehingga diartikan sebagai penghuni tribun selatan. BCS terinspirasi dan mengadopsi kultur Ultras Italia yang digambarkan sebagai kelompok suporter yang mempunyai mental kuat dan sangat totalitas dalam mendukung tim kebanggaan mereka (Begawan dalam Kusuma, 2017, h. 119). Ciri khas suporter ultras antara lain bersepatu serta beratribut serba hitam, sering membuat koreografi, hingga bernyanyi 90 menit tanpa henti sepanjang pertandingan (Prayoga, 2022, h. 1). Kultur inilah yang membuat BCS sering menyebutkan istilah

yang menggunakan bahasa Italia dalam proses pertukaran informasi dan pengenalan identitas kelompok mereka seperti *La Grande Storia* (cerita besar), *Bianco Verde Ale* (hijau dan putih), hingga *Vinci Per Noi* (menanglah untuk kami).

Lahirnya BCS tidak lepas dari sikap anggotanya yang memiliki satu tujuan dan komitmen yang sama untuk fokus mendukung PSS Sleman secara totalitas. Anggota yang tergabung dalam BCS terlihat karena memang atas dasar keinginan diri masing-masing untuk lebih terorganisir dalam mendukung klub yang mereka banggakan tersebut. Dimulai dari jebloknya performa dan krisis keuangan yang dialami PSS Sleman, perlahan membuat banyak pecinta sepakbola Sleman bergabung menjadi bagian dari kelompok BCS (Atmaja, 2020). Hal ini dikarenakan BCS berpegang teguh pada semboyan “*Ora Muntir* (tidak takut)”, sehingga membuat seluruh anggota menaruh harapan dan mimpi secara bersama-sama untuk membangun PSS Sleman tanpa memedulikan apapun. Selain itu, seluruh anggota BCS memiliki hak yang sama dalam setiap pengambilan keputusan dan wajib mematuhi kebijakan yang disepakati bersama. BCS membagi daerah anggotanya menjadi empat wilayah (*sezione*) yaitu timur, barat, utara, dan selatan (Tito, hasil wawancara, 23 Oktober 2022). Anggota BCS terdiri dari perorangan yang tidak mengikuti komunitas (independen) dan komunitas-komunitas yang berisikan belasan, puluhan, atau ratusan orang yang diorganisir oleh satu koordinator. Komunitas-komunitas yang tergabung dalam kelompok BCS biasanya berdasarkan pada geografis komunitas, pekerjaan atau komunitas intelektual (Aji dan Rewo, 2019, h. 2). Hingga tahun 2022, BCS memiliki lebih dari 10.000 anggota yang terbagi atas 450 komunitas yang telah diverifikasi dan sisanya independen (Tompul, hasil wawancara, 26 Oktober 2022). Anggota BCS tidak hanya berasal dari Sleman namun berbagai daerah seperti Magelang, Temanggung, Klaten, dan lainnya (Tito, hasil wawancara, 23 Oktober 2022). Selain itu, seluruh kegiatan atau *event* BCS

seringkali dilaksanakan di pusat basis mereka. Hal ini karena BCS lebih didominasi oleh anggota yang berasal dari Kabupaten Sleman, sehingga lebih memudahkan dalam melakukan koordinasi.

Setiap keputusan dan sikap yang diambil BCS dalam menghadapi suatu permasalahan akan dibahas melalui sebuah forum (BCS, 2022). Berangkat dari BCS yang terbentuk karena hasil forum, maka seluruh aktivitas kelompok BCS harus didiskusikan terlebih dahulu dalam forum. Forum BCS dibagi menjadi dua macam yaitu forum besar (terbuka) dan forum kecil (tertutup). Forum besar boleh dihadiri oleh seluruh anggota namun forum kecil hanya anggota yang berada di kepengurusan maupun koordinator komunitas yang boleh menghadiri (Vikar, hasil wawancara, 23 Oktober 2023). Macam-macam pembahasan forum antara lain permasalahan internal klub atau kelompok, persiapan pertandingan hingga persiapan *event*. Hasil forum kemudian dijadikan sebagai dasar atau acuan bagi BCS dalam melakukan berbagai pergerakan. Hal ini juga ditekankan oleh BCS bahwa hasil forum merupakan keputusan tertinggi yang harus dihormati oleh seluruh anggota (BCS, 2022). Setiap koordinator komunitas BCS wajib dan bersama-sama menjadi satu golongan untuk membahas masalah yang dialami hingga menemukan solusi yang terbaik dalam proses pengambilan kebijakan.

Brigata Curva Sud menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kekeluargaan seluruh anggotanya. Dimulai dari permasalahan kelompok hingga komunitas secara personal, jika memang dirasa menjadi kegelisahan bersama maka BCS akan membahasnya hingga menjumpai titik cerah. BCS terkenal secara total untuk mencurahkan tenaga, waktu, bahkan pikiran demi kebaikan kelompok dan PSS Sleman (Pandit Sharing, 2017). Seperti ujaran ketua BCS yaitu BCS akan memberikan apa yang mampu diberikan, melakukan apa yang mampu dilakukan, meskipun tidak mudah, tapi

bukan berarti tidak bisa (Vikar, hasil wawancara, 23 Oktober 2022). Tidak heran jika pada tahun 2013, BCS masuk dalam 5 besar kelompok suporter sepakbola terbaik di dunia versi majalah Ultras Tifo Net dan pada tahun 2017 dinobatkan sebagai kelompok suporter sepakbola beraliran ultras terbaik nomor satu se-Asia (Rachmawati, dkk, 2020, h. 110). Kedua pengakuan itu tentunya menjadi sebuah kebanggaan bagi kelompok BCS. Nilai-nilai positif serta pergerakan yang ditunjukkan BCS dapat dijadikan contoh bagi kelompok suporter lain dalam mendukung tim kebanggaannya atau melakukan tindakan apapun.

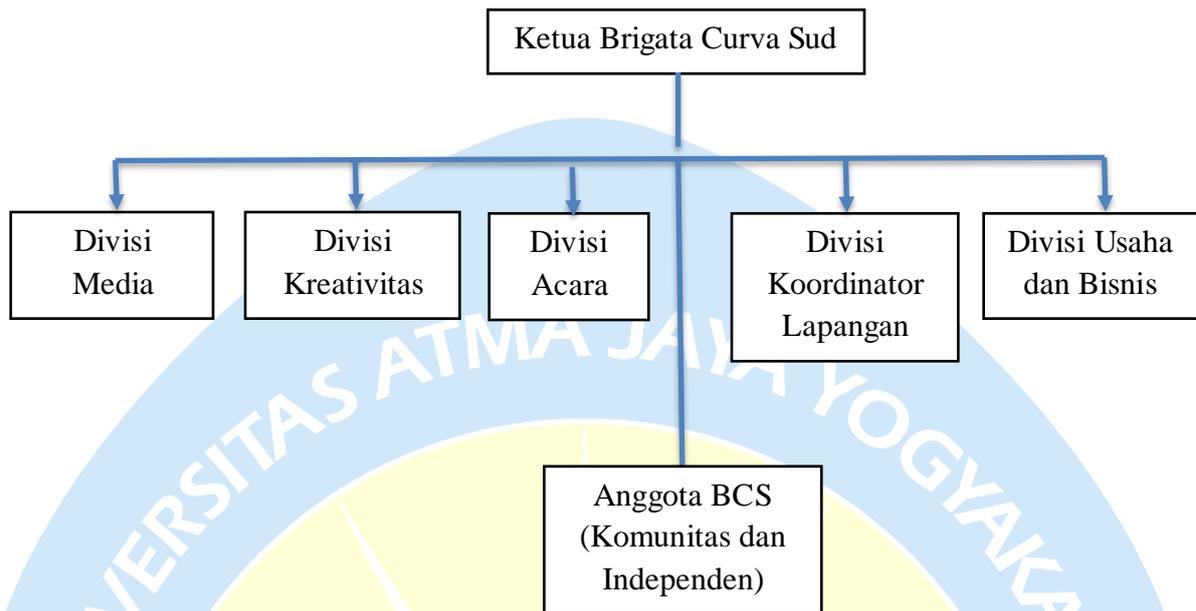
B. Logo Brigata Curva Sud



Gambar 9. Logo Brigata Curva Sud

(Sumber: Akun twitter BCS)

C. Struktur Kepengurusan Brigata Curva Sud



Bagan 2. Struktur Kepengurusan BCS

(Sumber: Arsip BCS)

Melalui bagan kepengurusan kelompok BCS tersebut, peran dari ketua adalah mengkoordinasi, membantu, dan membimbing seluruh divisi maupun anggota dalam melakukan berbagai aktivitas kelompok. Ketua bertanggung jawab atas seluruh kegiatan dan selalu mengingatkan kepada anggota mengenai komitmen yang telah dijalani sebagai bagian dari BCS. Lalu, divisi media berperan untuk membuat konten dan mengelola akun media sosial BCS seperti instagram, twitter, dan youtube dalam membagikan informasi mengenai aktivitas BCS. Kedua, divisi kreativitas berperan dalam merencanakan dan mempersiapkan pelaksanaan aksi kreativitas BCS baik di dalam lapangan (koreografi, *chants*, dan lain-lain) maupun di luar lapangan. Divisi acara berperan untuk mempersiapkan serta menentukan konsep acara maupun lokasi acara seperti forum, *event* tertentu, hingga aksi sosial kemanusiaan. Lalu, divisi koordinator lapangan yang berperan sebagai penghubung informasi antara kelompok BCS dengan koordinator masing-masing komunitas. Divisi usaha dan bisnis yang

memiliki peran dan tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola unit bisnis kelompok BCS dalam mendukung keuangan PSS Sleman khususnya melalui toko *merchandise* resmi yaitu Curva Sud Shop. Terakhir, anggota juga menjadi bagian penting di kelompok BCS karena mereka memiliki peran untuk membantu kelompok dalam mendukung berbagai kegiatan dan aksi BCS. Anggota dibagi menjadi dua jenis yaitu komunitas dan independen.

D. Nilai-nilai atau Manifesto Brigata Curva Sud

Setiap organisasi maupun kelompok memiliki nilai-nilai yang harus dijalankan oleh anggota atas kesadaran dirinya karena menjadi bagian dari organisasi atau kelompok tersebut. Meskipun Brigata Curva Sud mengakui kesamaan hak dan kewajiban anggotanya, BCS memiliki aturan ketat bagi anggotanya (Rachmawati, dkk, 2020, h. 112).

1. *No Leader Just Together*

Brigata Curva Sud tidak memandang lebih seorang pemimpin atau ketua dalam kepengurusan mereka. Semua anggota dan ketua memiliki derajat atau posisi yang setara sehingga ada kesamaan hak dan kewajiban dalam bertindak. Ketika melakukan interaksi di dalam kelompok maupun saat berlangsungnya sebuah acara, seluruh anggota dapat memanggil ketua seperti teman dekat mereka sendiri. Disini arti kebersamaan dari ketua dan anggota merupakan semangat dari BCS dalam melakukan berbagai aksi. Nilai inilah yang menjadi bentuk edukasi yang ditanamkan dari awal terbentuknya BCS bahwa setiap anggota harus menjaga perilakunya masing-masing.

2. *No Ticket No Game*

Kelompok BCS sangat menekankan serta mewajibkan kebiasaan anggotanya untuk membeli tiket pertandingan PSS Sleman. Kata lain, nilai ini menjadi bentuk positif dari BCS untuk menghargai keberadaan PSS Sleman. Hasil pendapatan tiket dianggap sesuatu yang penting bagi keuangan klub serta secara tidak langsung dapat menghidupi dan membantu klub dalam mengontrak pemain. Gerakan ini dapat mendorong dan memajukan klub ke arah yang lebih profesional.

3. *Mandiri Menghidupi*

Brigata Curva Sud memberikan dukungan dalam bentuk keuangan bagi PSS Sleman dengan usaha-usaha mandiri yang mereka geluti. Salah satu usaha yang dimiliki BCS adalah toko *merchandise* resmi kelompok BCS yaitu Curva Sud Shop. Toko ini menjual berbagai peralatan maupun sandang antara lain kaos, syal, stiker, jaket, hingga tas. Nantinya sebagian kecil persen dari hasil penjualan *merchandise* akan diserahkan kepada pihak PSS Sleman. Selain itu, biasanya BCS rela menyisihkan sebagian dana atau sumbangan hasil kreativitas maupun hasil penjualan dari acara-acara resmi yang diadakan BCS.

4. *No Politica atau Still Solo*

Brigata Curva Sud menolak adanya unsur politik atau kekuasaan baik di dalam kepengurusan maupun hubungan antar anggota. BCS mengecam adanya anggota yang juga terafiliasi dalam kelompok suporter lain. Hal ini dikarenakan dapat berpotensi menimbulkan kekacauan di dalam BCS dan takutnya malah membuat perpecahan. BCS berharap anggotanya tidak mencampuri urusan atau tidak membawa kepentingan

kelompok lain ke dalam kepentingan BCS. BCS meminta kepada seluruh anggota untuk tetap fokus menjadi bagian BCS dan loyal dalam mendukung PSS Sleman. Kata lain, mereka tetap terbuka serta menjunjung tinggi *respect* dengan kelompok suporter sepakbola lainnya.

5. Sebatas Pagar Tribun

Brigata Curva Sud mengarahkan dan mengharuskan anggotanya untuk tetap fokus di tribun saja dan sebuah pagar tribun menjadi batas akhir bagi mereka dalam mendukung PSS Sleman. BCS mengecam tindakan tambahan di luar lapangan yang sifatnya anarkis, hal tersebut nampaknya bukan membuat kemajuan bagi tim dan persepakbolaan Indonesia namun malah dapat memperkeruh suasana. Meskipun dibatasi pagar tribun, BCS tetap dapat memberikan kritik maupun saran mereka kepada klub serta peduli dan siap kapan saja untuk membantu kebaikan PSS Sleman.

6. Awaydays

Sebagai kelompok suporter sepakbola, Brigata Curva Sud sangat dekat dengan berbagai pertandingan baik laga kandang maupun tandang. Antara laga kandang dan tandang tentunya memiliki kepentingan yang berbeda. Ketika laga tandang harus dibutuhkan persiapan khusus dan matang agar dalam perjalanan hingga sampai tujuan dapat berlangsung dengan aman. BCS tidak peduli dengan apapun dan sangat loyal dalam mendukung PSS Sleman dimanapun tim tersebut berlaga. BCS sangat menjunjung tinggi tradisi tandang (*awaydays*). Mereka tetap mendukung tim kebanggaan meskipun harus meluangkan banyak pikiran, waktu, uang, serta tenaga. Tradisi *awaydays* memang sudah dilakukan oleh beberapa kelompok suporter di Indonesia namun hanya beberapa saja. Keunikan

tradisi *awaydays* BCS yaitu mau seberapa jauh atau dekat jarak laga tandang, beberapa dari mereka tetap hadir dalam pertandingan. Bahkan jumlah kehadiran mereka terkadang dapat melebihi jumlah suporter tim tuan rumah.

